

Pengaruh Pemberian Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat Antibiotik di Desa Tangkahan Kalimantan Tengah

The Effect of Providing Education to Increase Public Knowledge about Dagusibu (Get, Use, Store, Dispose of) Antibiotic Drugs in Tangkahan Village, Central Kalimantan

Carolina Febriani ^{1*}

Saftia Aryzki ¹

Rohama ¹

Rina Saputri ¹

Program Studi Sarjan Farmasi,
Fakultas Kesehatan, Universitas
Sari Mulia, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*email:

carolinafebriani86@gmail.com

Abstrak

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk penyakit infeksi bakteri. Sekarang ini masyarakat dapat dengan mudah membeli dan mendapatkan obat antibiotik dengan bebas, sehingga sering kali masyarakat tidak tepat dalam penggunaan yang mengakibatkan keefektifan antibiotik berkurang. DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) adalah salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar. Cara pengelolaan ini menjelaskan bagaimana mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat, serta membuang obat. Pengetahuan DAGUSIBU ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang sering menggunakan obat-obatan antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang DAGUSIBU obat antibiotik di Desa Tangkahan Kalimantan Tengah. Metode pada penelitian ini yaitu *pre-eksperimental* dengan rancangan *one group pretest, post-test* dilakukan menggunakan media leaflet yang dianalisis menggunakan analisis statistik regresi ordinal. Hasil penelitian pengetahuan DAGUSIBU antibiotik sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Hasil analisis regresi ordinal didapatkan hasil nilai Sig (*2-tailed*) sebesar 0,000 yang artinya nilai tersebut di bawah 0,05 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan DAGUSIBU antibiotik.

Kata Kunci:

Dagusibu Antibiotik
Edukasi
Pengetahuan

Keywords:

Dagusibu Antibiotics
Education
Knowledge

Abstract

Antibiotics are drugs used for bacterial infectious diseases. Now people can easily buy and get antibiotic drugs freely, so often people are not right in use which results in reduced antibiotic effectiveness. DAGUSIBU (Get, Use, Store, Discard) is one way of good and correct drug management. This way of management describes how to obtain medicine, use medicine, store medicine, and dispose of medicine. This knowledge of DAGUSIBU can improve the quality of life of people who often use antibiotic drugs. This study aims to determine the effect of providing education to increase knowledge about DAGUSIBU antibiotic drugs in Tangkahan Village, Central Kalimantan. The method in this study is *pre-experimental* with *one group pretest design, post-test* is carried out using leaflet media which is analyzed using ordinal regression statistical analysis. Results of DAGUSIBU antibiotic knowledge research before and after education. The results of ordinal regression analysis obtained a Sig (*2-tailed*) value of 0.000 which means that the value is below 0.05 which means there is a significant difference before and after the provision of education. The conclusion of this study is that there is an influence of providing education on knowledge of DAGUSIBU antibiotics.



© 2024 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v10i1.7208>

PENDAHULUAN

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk penyakit infeksi bakteri. Antibiotik bekerja dengan menghambat ataupun membunuh bakteri. Penggunaan antibakteri dapat memberikan efek terapi jika diresepkan dan dikonsumsi sesuai aturan, namun masyarakat sering kali

tidak tepat dalam menggunakan antibiotik. Sekarang ini masyarakat dapat dengan mudah membeli dan mendapatkan obat antibiotik dengan bebas, sehingga sering kali masyarakat tidak tepat dalam penggunaan yang mengakibatkan keefektifan antibiotik berkurang atau bahkan tidak ada (Yarza 2015). Kurang atau tidak adanya efek terapi antibiotik dapat disebabkan karena

beberapa hal, salah satunya adalah resistensi. Resistensi merupakan tidak adanya efektivitas obat karena bakteri tidak lagi terpengaruh oleh obat antibakteri (WHO 2015).

Berdasarkan penelitian (Chotimah 2017), tingkat pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik masih rendah. Maka dari itu, informasi obat dan pengobatan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan terapi. Oleh karena itu, apoteker berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang antibiotik melalui pelayanan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) sebagai rasionalitas pengobatan dan mencegah resistensi antibiotik (Kemenkes 2016).

Pengetahuan masyarakat juga menjadi peran penting dalam keberhasilan terapi antibiotik. Pengetahuan dapat mempengaruhi penggunaan obat antibiotik secara tidak rasional sehingga dapat meningkatkan resistensi bakteri (Hani 2019). Berdasarkan data Kemenkes RI (2022), 1,27 juta masyarakat Indonesia meninggal disebabkan infeksi yang resisten terhadap obat antibiotik. Resistensi mikroba termasuk salah satu dari 10 ancaman kesehatan terbesar didunia (Kemenkes 2022).

Berdasarkan penelitian Dwiani (2022) berdasarkan hasil *pre-test* sebelum dilakukannya edukasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU antibiotik sebanyak 2 responden (6%) memiliki pengetahuan dengan kategori baik, 8 responden (26%) dengan kategori cukup, 21 responden (68%) dengan kategori kurang. Pada saat *post-test* setelah pemberian edukasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU antibiotik mengalami peningkatan menjadi 52% pada kategori baik sehingga pemberian edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU antibiotik. Penelitian lainnya Nabila *et al* (2021), berdasarkan hasil penelitian kelompok yang diberikan edukasi memiliki tingkat pengetahuan yang baik dengan persentase 82% dan pengetahuan kurang

18% dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan edukasi dengan persentase 60% dan pengetahuan kurang 40%.

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) adalah salah satu cara pengelolaan obat yang baik dan benar. Cara pengelolaan ini menjelaskan bagaimana mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat, serta membuang obat. Pengetahuan DAGUSIBU ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang sering menggunakan obat-obatan antibiotik. Di desa Tangkahan terdapat 1.657 jiwa, KK 485, 8 RT dan terdapat 1 puskesmas dengan tenaga kesehatan yang berjumlah 29 orang terdiri dari perawat, bidan, analis, kesehatan lingkungan, dokter umum, ahli gizi, farmasi (TTK) dan promosi kesehatan. Peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara langsung kepada 5 responden tentang pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat antibiotik.

Hasil wawancara dengan 5 responden 3 responden menjawab masih membeli obat antibiotik di warung tanpa resep dokter, dari 5 responden 4 responden menjawab penggunaan obat antibiotik untuk demam, nyeri karena sakit gigi dan sakit kepala, dari 5 responden 4 responden menjawab menggunakan obat antibiotik hanya sampai sembuh tidak perlu dihabiskan dan 5 responden tersebut menjawab tidak tau apa itu resistensi. Dari hasil wawancara tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat antibiotik masih kurang sehingga perlu untuk dilakukan edukasi mengenai DAGUSIBU obat antibiotik yang baik dan benar.

Pemahaman tentang obat khususnya antibiotik sangat penting bagi masyarakat agar tercapai efek terapi yang diinginkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tersebut adalah dengan program edukasi DAGUSIBU, yang mana media edukasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan media *leaflet*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan DAGUSIBU obat antibiotik di Desa Tangkahan Kalimantan Tengah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan bentuk rancangan penelitian berupa *pre- eksperimental* dengan rancangan *one group pretest, post-test* (Hakim and Saputri 2021). *Pre-test* dilakukan sebelum pemberian edukasi, sedangkan pada *post-test* dilakukan 2 minggu setelah pemberian edukasi. Edukasi pada penelitian ini menggunakan media *leaflet*, sedangkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat diukur dengan menggunakan kuesioner.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang adalah sampel yang di pilih sesuai dengan kriteria tertentu oleh peneliti (Notoatmodjo 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menggunakan antibiotik, namun karena tidak diketahui jumlah pastinya sehingga menggunakan rumus perhitungan *Cochran* dalam perhitungan sampel penelitian dengan jumlah 97 orang.

Instrumen penelitian dikumpulkan dengan dokumentasi hasil kegiatan dan pengumpulan hasil kuesioner yang telah diberikan kepada masyarakat. Kuesioner yang diberikan kepada masyarakat terbagi menjadi dua bagian, yaitu kuesioner tentang pengaruh edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat antibiotik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan dokumentasi saat dilakukan edukasi dan pengisian kuesioner, serta hasil perhitungan kuesioner tentang pengaruh edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU antibiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Tangkahan Tengah didapatkan sebanyak 97 responden dengan data hasil demografi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

Hasil Analisis Univariat

Tabel I. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	43	44,3%
2.	Perempuan	54	55,7%
	Total	97	100%

Hasil data demografi berdasarkan jenis kelamin responden yang telah didapatkan pada saat penelitian berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 54 orang dengan persentase 55,7% dan laki-laki berjumlah 43% dengan persentase 44,3%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rauf *et al* (2021), didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel II. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

No.	Usia	Frekuensi	Persentase
1.	17-25 tahun	45	46,4%
2.	26-35 tahun	22	22,7%
3.	36-45 tahun	15	15,5%
4.	46-50 tahun	15	15,5%
	Total	97	100%

Hasil data demografi berdasarkan usia responden yang telah didapatkan pada saat penelitian adalah responden berusia 17-25 tahun yang berjumlah 45 orang dengan persentase 46,4%, 26-35 tahun berjumlah 22 orang dengan persentase 22,7%, 36-45 tahun berjumlah 15 orang dengan persentase 15,5%, 46-50 tahun berjumlah 15 orang dengan persentase 15,5%. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vallin *et al* (2016)

menyatakan responden dengan usia paling banyak 17-25 tahun.

Tabel III. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1.	SMP	16	16,5%
2.	SMA	50	51,5%
3.	SMK	6	6,2%
4.	Perguruan Tinggi	25	25,8%
	Total	97	100%

Hasil data demografi berdasarkan pendidikan terakhir responden yang telah didapatkan pada saat penelitian adalah responden berpendidikan terakhir SMA yang berjumlah 50 orang dengan persentase 51,5%, SMP yang berjumlah 16 orang dengan persentase 16,5%, SMK yang berjumlah 6 orang dengan persentase 6,2%, Perguruan Tinggi (D2/D3/S1) yang berjumlah 25 orang dengan persentase 25,8%. Berdasarkan hasil demografi mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA.

Tabel IV. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Responden

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Pelajar	30	30,9%
2.	Pegawai	10	10,3%
3.	Wiraswasta	36	37,1%
4.	Ibu Rumah Tangga	17	17,5%
5.	Petani	4	4,1%
	Total	97	100%

Hasil data demografi berdasarkan pekerjaan responden yang telah didapatkan pada saat penelitian adalah responden memiliki pekerjaan wiraswasta yang berjumlah 36 orang dengan persentase 37,1%, pelajar yang berjumlah 30 orang dengan persentase 30,9%, pegawai yang berjumlah 10 orang dengan persentase 10,3%, Ibu rumah tangga yang berjumlah 17 orang dengan persentase 17,5%, petani yang berjumlah 4 orang dengan persentase 4,1%. Hal ini serupa pada penelitian masyarakat di Puskesmas Prapatan,

Balikpapan yang dilakukan oleh Irianti (2020) bahwa responden terbanyak yaitu karyawan swasta.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel V. Pengetahuan Masyarakat Berdasarkan Kuesioner

No.	Kategori	Pre-test		Post-test	
		n	%	n	%
1.	Baik	3	3,1	94	96,9
2.	Cukup	6	6,2	0	0
3.	Kurang	88	90,7	3	3,1
	Total	97	100	97	100

Berdasarkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU antibiotik sebelum diberikan edukasi (*Pre-test*) memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 98 orang dengan frekuensi 90,7%, cukup sebanyak 6 orang dengan frekuensi 6,2% dan baik sebanyak 3 orang dengan frekuensi 3,1%. Kemudian setelah diberikan edukasi dengan menggunakan media *leaflet* pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU antibiotik meningkat dengan kategori baik sebanyak 94 orang dengan frekuensi 96,9% dan kurang sebanyak 3 orang 3,1%. Penggunaan Media *leaflet* dalam memberikan edukasi, karena media *leaflet* memuat informasi yang sederhana dan mudah dibaca oleh masyarakat. Media *leaflet* juga sudah terbukti bisa meningkatkan pengetahuan dan mengubah kebiasaan untuk menjaga kesehatannya (Hakim, Saputri, and Mustaqimah 2023).

Pengetahuan DAGUSIBU antibiotik masyarakat pada pengetahuan dapatkan dengan pertanyaan antibiotik harus dibeli dengan resep dokter dengan jawaban responden sebelum edukasi responden menjawab benar 26%, masyarakat masih membeli obat tanpa resep dokter. Setelah diberikan edukasi pengetahuan masyarakat meningkat menjadi 94%. Obat antibiotik hanya dapat dibeli dengan resep dokter dan sesuai dengan anjuran dokter. Pada pengetahuan gunakan dengan pertanyaan antibiotik adalah obat untuk mengobati semua jenis penyakit dan antibiotik adalah

obat untuk mengobati demam, batuk, pilek, dan nyeri dengan jawaban responden sebelum edukasi responden menjawab benar 26% dan 25%. Setelah diberikan edukasi pengetahuan masyarakat meningkat menjadi 92% dan 94%. Antibiotik hanya dapat digunakan untuk pengobatan infeksi bakteri. Antibiotik merupakan senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme khususnya dihasilkan oleh fungi atau dihasilkan secara sintetik yang dapat membunuh atau menghambat perkembangan bakteri dan organisme lain (Sumariangen, 2020). Pada pertanyaan pengetahuan gunakan antibiotik boleh dipakai kapan saja dan antibiotik boleh berhenti diminum kapan saja diketahui responden menjawab benar 46% dan 43%. Setelah diberikan edukasi responden menjawab benar 95% dan 96%. Antibiotik adalah obat yang digunakan dalam penanganan pasien yang terbukti atau diduga mengalami infeksi bakteri dan terkadang juga digunakan untuk mencegah infeksi bakteri pada keadaan khusus sehingga aturan pakai harus mengikuti berdasarkan resep dan anjuran dokter.

Pada pertanyaan pengetahuan gunakan jumlah antibiotik yang diberikan oleh dokter, antibiotik boleh dikurangi jika kondisi sudah membaik responden menjawab benar 22%. Setelah diberikan edukasi pengetahuan masyarakat meningkat menjadi 94%. Penggunaan antibiotik harus sampai habis untuk memastikan bahwa antibiotik telah cukup lama berada di dalam darah sehingga dapat diperkirakan kesembuhan suatu penyakit infeksi. Penggunaan antibiotik yang tidak tuntas akan meningkatkan efek resisten bakteri terhadap antibiotik. Aturan pemakaian atau penggunaan antibiotik perlu juga mendapatkan perhatian untuk mencegah terjadinya resistensi antibiotik (Sumariangen, 2020).

Pertanyaan pengetahuan gunakan supertetra boleh diminum oleh ibu hamil jika mengalami diare, antibiotik seperti supertetra boleh digunakan dengan cara digerus dan ditabur pada luka. Responden menjawab benar 45% dan 39%. Setelah diberikan edukasi pengetahuan

responden meningkat menjadi 95% dan 96%. Penggunaan antibiotik tidak boleh sembarangan dan hanya bisa didapatkan dengan resep dokter, karena penggunaan yang tidak sesuai indikasi justru akan menyebabkan resistensi obat (Sumariangen, 2020).

Pertanyaan pengetahuan simpan dan buang antibiotik boleh disimpan dan digunakan kembali saat penyakit kambuh dan jika ada antibiotik yang sudah kadaluarsa atau rusak boleh langsung dibuang ke tempat sampah. Responden menjawab benar 38% dan 21%. Setelah diberikan edukasi pengetahuan responden meningkat menjadi 98% dan 96%. Obat antibiotik tidak dapat disimpan dan digunakan kembali jika penyakit kambuh, antibiotik harus dihabiskan meskipun sudah merasa sehat. Cara membuang obat yang benar menurut (BPOM 2015) yaitu diusahakan dikembalikan pada apotek, apotek mengembalikan ke produsen, untuk sediaan padat dilakukan enkapsulasi (dipadatkan) atau inersiasi (pembakaran semen suhu tinggi) terlebih dahulu lalu dibuang ke tempat penimbunan sampah atau dihancurkan dan dicampur dengan tanah lalu dibuang ke tempat pembuangan sampah, dan untuk sediaan sirup tidak boleh dilarutkan dalam saluran pembuangan air, buang isi bersama wadah dengan menghilangkan label ke tempat sampah (Melviani et al., 2022).

Tabel VI. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Sig. (2-tailed)	Keterangan
0.000	Adanya perbedaan yang signifikan

Keterangan :

Ha : $p < 0,05$: Adanya perbedaan sebelum dan sesudah pemberian edukasi terhadap pengetahuan DAGUSIBU antibiotik

H0 : $p > 0,05$: Tidak adanya perbedaan sebelum dan sesudah pemberian edukasi terhadap pengetahuan DAGUSIBU antibiotik

Pengaruh pemberian edukasi DAGUSIBU antibiotik terhadap pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah edukasi dalam penelitian ini menggunakan uji statistik

regresi ordinal untuk melihat pengaruh sebelum dan sesudah pemberian edukasi didapatkan analisis statistik dengan nilai signifikansi 0.000 yaitu kurang dari 0.05, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua variabel yang dihubungkan (Notoatmodjo 2010). Dari hasil analisis statistik dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu adanya pengaruh edukasi dengan pemberian media *leaflet* terhadap DAGUSIBU penggunaan antibiotik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan media *leaflet* terhadap pengetahuan DAGUSIBU antibiotik di Desa Tangkahan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan tersebut bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi melalui media *leaflet*. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Akbar (2019) bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan adalah pemberian edukasi. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Mustaqimah *et al* (2022) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa *leaflet* merupakan media yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tangkahan Kalimantan Tengah bahwa pada pengujian pengaruh Edukasi terhadap DAGUSIBU antibiotik menggunakan uji regresi ordinal terdapat perbedaan yang signifikan <0,05 sebelum dan sesudah diberikan edukasi DAGUSIBU antibiotik sehingga dapat disimpulkan pemberian edukasi pada masyarakat Desa Tangkahan menggunakan media *leaflet* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap DAGUSIBU antibiotik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Sari Mulia dan pihak-pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Akbar, M. S. 2019. Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik Di Kelurahan Kumai Hulu Kecamatan Kumai Pangkalanbun Kalimantan Tengah. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- BPOM. 2015. *Peduli Obat Dan Pangan Aman*. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Chotimah. 2017. Evaluasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Antibiotik Di Kabupaten Klaten Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Thesis Universitas Muhammadiyah Surakarta* 1–17.
- Dwiani, Ita. 2022. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Tentang DAGUSIBU Antibiotik Di Kurnia Selatan Sungai Rumbai. *Nusantara Hasana Journal* 1(11):22–32.
- Hakim, Ali Rakhman, and Rina Saputri. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Banjarmasin: CV. Pena Persada.
- Hakim, Ali Rakhman, Rina Saputri, and Mustaqimah. 2023. Edukasi Dagusibu Obat Pada Kelompok Palang Merah Remaja SMAN 1 Gambut. *Majalah Cendekia Mengabdikan* 1:16–20.
- Hani. 2019. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Konsumen Apotek Di Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Farmasyifa* 3(2):102–12.
- Irianti, Rio Febrianto Arifendi dan Nathasa Pramudita. 2020. Pengaruh Porogapit Card Untuk Meningkatkan Minat Belajar Di SDN 02 Sukoanyar Pakis. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 20(2):261–68.
- Kemendes. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes. 2022. *Silent Pandemic Penggunaan Antibiotik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Melviani, M., Rohama, R., & Noval, N. 2022. Penggunaan Tanaman Sebagai Obat pada Masyarakat Suku Banjar, Dayak, dan Bugis di Kalimantan

Selatan: The Use of Plants as Medicine in the People of Banjar, Dayak, and Bugis Tribes in South Kalimantan. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2), 171-177.

- Mustaqimah, Mustaqimah, Rina Saputri, Ali Rakhman Hakim, and Reny Indriyani. 2022. Pengobatan Gratis Dan Edukasi Pentingnya Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Desa Sungai Rangas Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Tangguh* 1(1):306–11.
- Nabila, Sarah Mahmudatun, Ifa Shintia Irianti, Aufa Hamidah, Fina Rahmawati, Mohamad Khoirul Faizin, Muhamad Ninjar, Iva Ladzdzah Malikhah, Steffi Ordella Valentina, Devi Nur Zafirah, Metha Beriana, Andre Alwi, and Abdul Rahem. 2021. Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Keluarga Terkait Dagusibu Antibiotik Di Daerah Surabaya Dan Sidoarjo. *Jurnal Farmasi Komunitas* 8(2).
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rauf, Zulkarni, Deddi P. Putra, Masrul Masrul, and Rima Semiarty. 2021. Knowledge, Attitudes, and Families Practices in Selecting, Obtaining, Using, Storing, and Disposing of Medicines on Self-Medication Behavior in Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 9(2015):1570–77. doi: 10.3889/oamjms.2021.7700.
- Vallin, Martina, Maria Polyzoi, Gaetano Marrone, Senia Rosales-Klintz, Karin Tegmark Wisell, and Cecilia Stålsby Lundborg. 2016. Knowledge and Attitudes towards Antibiotic Use and Resistance - A Latent Class Analysis of a Swedish Population-Based Sample. *PLoS ONE* 11(4):1–18. doi: 10.1371/journal.pone.0152160.
- WHO. 2015. *Antimicrobial Resistance: Global Report in Surveillance*. World Health Organization.
- Widayati, Aris, Sri Suryawati, Charlotte de Crespigny, and Janet E. Hiller. 2012. Knowledge and Beliefs about Antibiotics among People in Yogyakarta City Indonesia: A Cross Sectional Population-Based Survey. *Antimicrobial Resistance and Infection Control* 1(1):1. doi: 10.1186/2047-2994-1-38.
- Yarza. 2015. Artikel Penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. 4(1), 151–156. *Jurnal Kesehatan Andalas* 4(1). doi: 10.25077/jka.v4i1.214.